

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN AKTIF DALAM PENDIDIKAN EKONOMI

Sozui Metafati Telaumbanua¹⁾

¹⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: sozuimetafatitelaumbanua@gmail.com

Abstract

Economics learning is often perceived as theoretical and abstract by students. This journal discusses the implementation of active learning methods as a solution to increase student engagement and understanding of economic concepts. Using a descriptive-qualitative approach, this study evaluates various techniques such as Problem-Based Learning (PBL), market simulations, and case studies. The results indicate that active learning methods not only improve cognitive scores but also hone critical thinking skills and financial literacy, which are necessary for navigating the dynamics of the global economy.

Keywords: Active Learning, Economic Education, Financial Literacy, PBL, Simulation.

Abstrak

Pembelajaran ekonomi sering kali dianggap teoretis dan abstrak oleh peserta didik. Jurnal ini membahas implementasi metode pembelajaran aktif (active learning) sebagai solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep ekonomi. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini mengevaluasi berbagai teknik seperti Problem-Based Learning (PBL), simulasi pasar, dan studi kasus. Hasilnya menunjukkan bahwa metode aktif tidak hanya meningkatkan nilai kognitif tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan literasi keuangan yang diperlukan dalam menghadapi dinamika ekonomi global.

Kata Kunci: Pembelajaran Aktif, Pendidikan Ekonomi, Literasi Keuangan, PBL, Simulasi.

PENDAHULUAN

Dinamika ekonomi global pada tahun 2026 ditandai oleh percepatan digitalisasi, ketidakpastian geopolitik, fluktuasi inflasi, serta transformasi struktur pasar tenaga kerja. Kondisi tersebut menuntut individu tidak hanya memahami konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga memiliki literasi ekonomi yang adaptif, kritis, dan aplikatif. Literasi ekonomi menjadi kompetensi kunci bagi warga negara agar mampu merespons perubahan harga, pengelolaan pendapatan, keputusan konsumsi, tabungan, serta investasi secara rasional dalam konteks ekonomi digital yang semakin kompleks.

Di era ekonomi digital, pemahaman mengenai mekanisme pasar, inflasi, sistem keuangan, dan manajemen keuangan pribadi tidak lagi bersifat opsional, melainkan kebutuhan dasar. Individu yang memiliki literasi ekonomi rendah cenderung rentan terhadap pengambilan keputusan finansial yang tidak rasional, seperti konsumsi berlebihan, ketergantungan pada utang, serta minimnya perencanaan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku ekonomi yang cerdas dan bertanggung jawab sejak usia sekolah.

Namun demikian, praktik pendidikan ekonomi di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi tantangan mendasar, terutama adanya kesenjangan antara kurikulum akademik dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ekonomi sering kali terjebak pada penyampaian konsep abstrak, rumus, dan teori makroekonomi tanpa diiringi konteks nyata yang relevan dengan pengalaman siswa. Metode ceramah konvensional yang bersifat pasif cenderung menjadikan siswa sebagai penerima informasi semata, sehingga proses pembelajaran kurang mampu menstimulasi pemahaman konseptual yang mendalam maupun keterampilan berpikir kritis.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran pasif memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kompetensi ekonomi yang holistik, khususnya kemampuan analisis, pengambilan keputusan,

dan pemecahan masalah ekonomi nyata. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengaitkan teori ekonomi yang dipelajari di kelas dengan fenomena ekonomi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok, perubahan daya beli, atau pengelolaan uang saku.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendidikan ekonomi memerlukan pergeseran paradigma dari pengajaran pasif menuju pembelajaran aktif (active learning). Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar (student-centered learning), di mana mereka terlibat secara langsung melalui diskusi, studi kasus, simulasi pasar, problem-based learning, dan proyek berbasis konteks ekonomi nyata. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan, merefleksikan, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Pembelajaran aktif diyakini mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta sikap kritis terhadap fenomena ekonomi. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang menyerupai situasi ekonomi riil, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung penguatan kompetensi abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, jurnal ini bertujuan untuk memetakan berbagai strategi implementasi metode pembelajaran aktif dalam pendidikan ekonomi serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kompetensi ekonomi siswa. Fokus kajian meliputi bentuk-bentuk pembelajaran aktif yang efektif, tantangan implementasi di kelas, serta implikasinya terhadap pengembangan literasi ekonomi yang adaptif dan kontekstual di era ekonomi digital. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran ekonomi yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif-kualitatif** yang bertujuan untuk mengeksplorasi, menggambarkan, dan memahami secara mendalam fenomena implementasi metode pembelajaran aktif dalam pendidikan ekonomi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik objek kajian yang bersifat kontekstual, dinamis, dan tidak dapat direduksi ke dalam pengukuran kuantitatif semata. Penelitian ini tidak melakukan intervensi eksperimental secara langsung terhadap subjek, melainkan menelaah dan menginterpretasikan data yang telah tersedia untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran aktif. Dengan demikian, pendekatan deskriptif-kualitatif dinilai paling relevan untuk menangkap makna, pola, dan kecenderungan praktik pembelajaran ekonomi di berbagai institusi pendidikan.

1. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai efektivitas pembelajaran ekonomi berbasis metode aktif, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu studi pustaka, observasi sekunder, dan analisis komparatif. Kombinasi ketiga teknik tersebut dimaksudkan untuk memperkuat validitas temuan melalui triangulasi sumber dan pendekatan analisis.

Studi pustaka (library research) dilakukan dengan menelaah literatur kontemporer yang relevan dengan metodologi pendidikan modern, khususnya teori konstruktivisme, pembelajaran aktif, dan pendekatan student-centered learning. Peneliti mengkaji buku teks akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta laporan penelitian yang membahas implementasi pembelajaran aktif dalam pengajaran ilmu sosial dan ekonomi. Fokus kajian diarahkan pada konsep, prinsip, serta temuan empiris yang dapat membangun landasan teoretis yang kuat sebagai dasar analisis penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan observasi sekunder dengan menganalisis berbagai laporan hasil implementasi metode pembelajaran aktif di institusi

pendidikan ekonomi di Indonesia selama lima tahun terakhir, yaitu periode 2021–2026. Data observasi sekunder mencakup laporan praktik baik (best practices), evaluasi internal sekolah dan perguruan tinggi, serta dokumentasi kurikulum yang menerapkan metode simulasi, diskusi kelompok, dan Problem-Based Learning (PBL). Melalui analisis dokumen tersebut, peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai pola penerapan metode aktif, tingkat keterlibatan peserta didik, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah analisis komparatif, yang dilakukan dengan membandingkan hasil belajar dan tingkat partisipasi siswa antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah satu arah) dan kelas yang menerapkan pendekatan berbasis aktivitas. Perbandingan ini difokuskan pada aspek pencapaian kompetensi kognitif, seperti pemahaman konsep ekonomi, serta kompetensi afektif, seperti sikap kritis, partisipasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Analisis komparatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam efektivitas pembelajaran berdasarkan pendekatan pedagogis yang digunakan.

2. Kerangka Analisis: Piramida Belajar

Dalam menganalisis efektivitas berbagai metode pembelajaran tersebut, penelitian ini menggunakan **Piramida Belajar (The Learning Pyramid)** sebagai kerangka analisis konseptual. Piramida Belajar menggambarkan tingkat retensi informasi peserta didik berdasarkan metode pembelajaran yang diterapkan, mulai dari metode pasif seperti ceramah dan membaca, hingga metode aktif seperti diskusi, praktik langsung, dan mengajarkan kembali kepada orang lain. Kerangka ini digunakan untuk menilai sejauh mana pembelajaran aktif mampu meningkatkan daya serap dan pemahaman siswa terhadap materi ekonomi dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran pasif.

Penggunaan Piramida Belajar dalam penelitian ini bersifat analitis dan interpretatif, bukan sebagai alat ukur kuantitatif. Kerangka tersebut membantu peneliti dalam memetakan hubungan antara jenis metode pembelajaran dengan tingkat keterlibatan dan retensi siswa, serta menjelaskan mengapa metode berbasis aktivitas cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, Piramida Belajar berfungsi sebagai alat bantu teoritis untuk memperkuat analisis efektivitas pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan ekonomi.

3. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik **analisis isi (content analysis)** dan pendekatan **deskriptif-analitis**. Analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan utama agar hasil penelitian bersifat objektif, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu menentukan variabel-variabel kunci yang merepresentasikan efektivitas pembelajaran aktif dalam pendidikan ekonomi. Variabel tersebut meliputi tingkat partisipasi siswa, pemahaman konsep ekonomi, kemampuan berpikir kritis, serta literasi keuangan. Variabel ini digunakan sebagai dasar untuk menelusuri pola dan kecenderungan yang muncul dalam data sekunder dan literatur yang dianalisis.

Tahap berikutnya adalah klasifikasi data, di mana temuan penelitian dikelompokkan berdasarkan jenis metode pembelajaran aktif yang digunakan, seperti simulasi ekonomi, Problem-Based Learning (PBL), dan studi kasus. Proses klasifikasi ini bertujuan untuk membedakan karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing metode dalam mendukung pencapaian kompetensi ekonomi siswa.

Tahap terakhir adalah interpretasi, yaitu menghubungkan hasil analisis observasi sekunder dan perbandingan kelas dengan teori-teori yang diperoleh dari studi pustaka. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan

mengenai efektivitas relatif setiap metode pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan ekonomi di Indonesia. Interpretasi dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan kondisi institusional, karakteristik peserta didik, serta relevansi metode pembelajaran terhadap tuntutan literasi ekonomi di era ekonomi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi metode pembelajaran aktif terbukti memberikan transformasi yang signifikan terhadap kualitas luaran pembelajaran ekonomi. Salah satu dampak paling menonjol adalah **peningkatan retensi informasi** pada peserta didik. Sejalan dengan prinsip *learning by doing*, siswa yang terlibat langsung dalam aktivitas seperti simulasi ekonomi—misalnya simulasi bursa saham, mekanisme pasar tradisional, atau pengambilan keputusan konsumen—menunjukkan daya ingat yang lebih kuat terhadap konsep-konsep ekonomi yang bersifat abstrak. Proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung memungkinkan informasi diproses melalui berbagai jalur kognitif, termasuk visual, auditori, dan kinestetik. Kombinasi jalur ini memperkuat pembentukan memori jangka panjang dibandingkan pembelajaran pasif yang hanya mengandalkan ceramah satu arah.

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, metode pembelajaran aktif juga berkontribusi signifikan terhadap **pengembangan soft skills atau keterampilan non-teknis** siswa. Aktivitas berbasis kelompok, seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dan diskusi studi kasus, mendorong siswa untuk berinteraksi secara intensif dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi yang kompleks. Dalam konteks ini, siswa berlatih keterampilan negosiasi melalui simulasi perdagangan, mengembangkan kerja sama tim dalam menganalisis kasus-kasus makroekonomi secara kolaboratif, serta meningkatkan kemampuan komunikasi melalui presentasi dan diskusi hasil analisis data pasar. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial ekonomi di era globalisasi dan digitalisasi.

Dampak positif lainnya yang tidak kalah penting adalah **peningkatan literasi keuangan** siswa. Metode pembelajaran aktif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan manajemen keuangan pribadi dalam skenario pembelajaran yang aman dan terkontrol melalui simulasi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep teoritis seperti bunga majemuk, risiko investasi, dan inflasi, tetapi juga mampu melihat implikasi nyata dari setiap keputusan finansial yang diambil. Pengalaman belajar semacam ini berkontribusi dalam membentuk perilaku konsumsi yang lebih bijak serta kemampuan pengambilan keputusan finansial yang rasional, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Meskipun metode pembelajaran aktif menunjukkan dampak positif yang signifikan, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang kerap dihadapi dalam implementasinya di institusi pendidikan di Indonesia. Tantangan pertama berkaitan dengan **bebannya persiapan guru**. Pergeseran peran guru dari sekadar penyampaian materi menjadi fasilitator pembelajaran menuntut investasi waktu dan energi yang lebih besar. Guru perlu merancang modul pembelajaran yang kontekstual, menyusun aktivitas yang relevan dengan kehidupan ekonomi nyata, serta menyiapkan instrumen penilaian berbasis kinerja. Dalam praktiknya, tuntutan ini sering menjadi kendala, terutama bagi pendidik yang juga dibebani tugas administratif yang tinggi.

Tantangan berikutnya adalah **keterbatasan fasilitas dan akses teknologi**. Pembelajaran ekonomi berbasis metode aktif, khususnya yang memanfaatkan simulasi digital dan data ekonomi real-time, idealnya didukung oleh infrastruktur teknologi yang memadai, seperti laboratorium komputer, koneksi internet stabil, dan perangkat lunak pendukung. Namun, kesenjangan infrastruktur digital di beberapa wilayah Indonesia masih menjadi penghambat utama. Kondisi ini menyebabkan implementasi metode aktif belum dapat dilakukan secara merata dan optimal di seluruh satuan pendidikan.

Selain faktor guru dan fasilitas, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah **resistensi dan inersia siswa**. Peserta didik yang telah lama terbiasa dengan metode ceramah satu arah sering mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan kemandirian berpikir. Resistensi awal ini dapat berupa kebingungan, rasa enggan untuk berpendapat, atau persepsi bahwa pembelajaran aktif lebih membebani. Oleh karena itu, fase adaptasi menjadi tahap krusial yang memerlukan pendampingan, motivasi, serta bimbingan berkelanjutan dari pendidik agar siswa dapat menyesuaikan diri dan pada akhirnya memperoleh manfaat maksimal dari pendekatan pembelajaran aktif.

KESIMPULAN

Implementasi metode pembelajaran aktif dalam pendidikan ekonomi terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan praktik lapangan. Melalui keterlibatan langsung siswa dalam simulasi, diskusi, dan pemecahan masalah ekonomi nyata, konsep-konsep yang sebelumnya bersifat abstrak dapat dipahami secara lebih konkret dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap kritis dan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi yang rasional. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi tidak lagi dipersepsi sebagai mata pelajaran yang bersifat teoritis dan membosankan, melainkan sebagai disiplin ilmu yang relevan, kontekstual, dan aplikatif dalam menghadapi dinamika ekonomi modern.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat dipertimbangkan oleh para pemangku kepentingan pendidikan. Bagi pendidik, penerapan pembelajaran aktif sebaiknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari metode yang relatif sederhana seperti diskusi kelompok kecil, tanya jawab terarah, dan studi kasus kontekstual sebelum beralih ke metode yang lebih

kompleks seperti simulasi ekonomi digital atau *Problem-Based Learning* berskala besar. Pendekatan bertahap ini penting untuk membangun kesiapan guru dan siswa sekaligus meminimalkan resistensi dalam proses adaptasi pembelajaran.

Bagi pihak sekolah, dukungan kelembagaan menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi pembelajaran aktif. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana pendukung, seperti alat peraga digital, akses teknologi pembelajaran, serta lingkungan kelas yang memungkinkan interaksi dan kolaborasi. Selain itu, penyelenggaraan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru ekonomi perlu ditingkatkan agar pendidik memiliki kompetensi pedagogis dan teknologis yang memadai dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran aktif secara efektif.

Sementara itu, bagi pengembang kurikulum, diperlukan upaya penyelarasan antara materi standar dengan fenomena ekonomi terkini yang berkembang di masyarakat, baik pada tingkat nasional maupun global. Kurikulum ekonomi yang adaptif dan kontekstual akan memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dengan dinamika ekonomi aktual, seperti digitalisasi ekonomi, inflasi, dan perilaku konsumen modern. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun literasi ekonomi yang responsif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). Active learning: Creating excitement in the classroom. ASHE-ERIC Higher Education Reports.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). How people learn: Brain, mind, experience, and school. National Academy Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2024). Panduan inovasi pembelajaran ekonomi. Kemendikbudristek.
- Kolb, D. A. (2015). Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.). Pearson Education.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Silberman, M. L. (2016). Active learning: 101 strategies to teach any subject. Pearson Education.
- Slavin, R. E. (2018). Educational psychology: Theory and practice (12th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Trianto. (2019). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. Kencana.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2018). Strategi pembelajaran aktif. Pustaka Insan Madani.